

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang lahir di dunia sangat bergantung kepada orang tuanya agar dapat hidup, bertahan serta berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. keluarga mempunyai peranan yang penting kemandirian anak. Sebuah keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pendidikan yang dibutukan seorang anak anak. Sejak bayi anak diajarkan mengenal suatu benda oleh orang tuanya, unit social inilah yang memegang peran penting dalam perkembangan anak.

Unit sosial yang tinggal di sebuah tempat tinggal disebut sebagai rumah tangga. Umumnya, rumah tangga adalah sebuah keluarga, walaupun rumah tangga dapat berupa kelompok sosial lainnya, seperti orang tunggal, atau sekelompok individu yang tidak berhubungan keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina ank-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia. Pola pendidikan orang tua terhadap anaknya akan menentukan perkembangan dan kemandirian anak selanjutnya sebab pendidikan tersebut pada prinsipnya adalah untuk meletakkan dasar dan bagi seorang anak.

Pada jaman sekarang pendidikan anak, bagi sebagian orang tua, pesantren menjadi pilihan dalam memberikan pendidikan yang yang menyeimbangkan antara pendidikan duniawi dan akhirat. Menurut Kamus Bahasa Indonesia “pondok” artinya wadah atau asrama tempat mengaji, belajar agama Islam dan lain sebagainya, lingkungan pesantren diciptakan untuk mendidik santri agar mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bermanfaat, tidak canggung untuk terjun dan berjuang ke masyarakat. Dalam bidang pekerjaan misalnya, boleh dibilang tidak ada istilah *nganggur* (menunggu pekerjaan) bagi para alumni pesantren. Pendidikan pesantren didasarkan pada prinsip-prinsip keikhlasan, kejuangan, pengorbanan, kesederhanaan, kemandirian, dan persaudaraan. Dengan menjiwai nilai-nilai ini, pesantren tidak memiliki masalah apapun dengan paradigma *School Based Management* (SBM) yang kini menjadi model pendidikan modern pasca reformasi di Indonesia. (<http://hamdillahversache.blogspot.com>).

Keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan anak kebanyakan orang tua mengharapkan anaknya kelak menjadi orang yang berhasil dalam segala bidang, tetapi kenyataannya tidak semua mencapai tujuan tersebut dan banyak juga orang tua menitipkan putra putrinya di pondok pesantren mereka berharap agar putra-putrinya mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Akan tetapi banyak orang tua sekarang yang mempercayakan pendidikan dan pengasuhan anaknya kepada lembaga pondok pesantren yang mereka anggap lebih baik untuk anak-anak mereka, karena di dalam pondok pesantren terdapat

peraturan dimana semua santri wajib mematuhi dan menjalankan peraturan tersebut. Santri juga akan di didik untuk mengembangkan diri mereka untuk menjadi generasi yang lebih baik dan mandiri dalam segala bidang khususnya dalam disiplin ilmu baik agama maupun sosial supaya menjadi manusia yang lebih berguna didalam bermasyarakat.

Kemandirian yang dimaksud adalah kemampuan mengatur tingkah laku yang ditandai kebebasan, inisiatif, rasa percaya diri, kontrol diri, ketegasan diri, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Kemandirian dapat dilihat sejak individu masih kecil dan terus berkembang sehingga akhirnya menjadi sifat yang relatif menetap pada masa remaja (Smart & Smart, 1978). Aspek-aspek pembentuk kemandirian remaja salah satunya dikemukakan oleh steinberg dan Silverberg. (1986 dalam Noom, deKovic & meeus, 2001) antara lain separation, individuation, kematangan psikosocial, regulasi diri, kontrol diri, *self efficacy*, *selfdetermination*, pengambilan keputusan dan independensi. Perkembangan juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungan seperti gen, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat (Ali & Asrori, 2004).

Kemandirian merupakan aspek yang berkembang dalam diri setiap individu, yang bentuknya sangat beragam, tergantung pada proses perkembangan dan proses belajar yang dialami masing-masing individu. Pribadi yang mandiri, dicirikan dengan perilaku bersahabat dan intim, perilakunya dicirikan dengan kemampuan mengambil keputusan sendiri terhadap aktivitas-aktivitasnya, dalam

kehidupan sehari-hari tanpa meminta tolong kepada orang lain. Anak yang mandiri akan cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain dan anak akan mampu menyelesaikan masalahnya, anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu berpikir serius dan berusaha untuk menyelesaikan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya, serta lebih percaya diri. Anak yang tidak mandiri cenderung akan menjadi anak yang pemalu dan tidak bisa melakukan kegiatan dengan sendiri misalnya mengerjakan tugas sekolah anak harus dibantu oleh orang tua dan anak masih belum bisa terlepas oleh ketergantungan lingkungannya (Sunarti, 2016 : 153).

Dalam proses perkembangannya, kemandirian dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kecerdasan (Blair dalam Gilmore, (Suryadi & Damayanti, 2003)), pola asuh orang tua (Baumrind dalam Bee, (Suryadi & Damayanti, 2003)), tingkat pendidikan orang tua (Widjaja, Suryadi & Damayanti, 2003)), jumlah anak dalam keluarga dan sebagainya.

Hurlock (Retnowati, 2008) menyebutkan lima faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu: (1) keluarga, misalnya perlakuan ibu terhadap anak, (2) sekolah, misalnya perlakuan guru dan teman sebaya, (3) media komunikasi massa, misalnya majalah, koran, televisi dan sebagainya, (4) agama, misalnya sikap terhadap ajaran nilai-nilai agama yang kuat, (5) pekerjaan atau tugas yang menuntut sikap pribadi tertentu.

Basri (dalam Duniaevina, 2006)) berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian anak sebagai berikut.

- a) Faktor Internal misalnya peran jenis kelamin, kecerdasan & inteligensi, proses perkembangan anak.
- b) Faktor Eksternal misalnya perlakuan orang tua kepada anak yang disebut pola asuh, dan faktor sosial budaya.

Blair (dalam Gilmore, 1974) menyatakan bahwa kecerdasan seseorang berhubungan dengan tingkat kemandiriannya, artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya. Penelitian yang dilakukan oleh Gilmore (Suryadi & Damayanti, 2003) pada subyek anak cerdas dan kurang cerdas menunjukkan bahwa anak yang cerdas lebih berperilaku mandiri dibandingkan dengan anak yang kurang cerdas.

B. Rumusan Masalah

Berdasar uraian di atas dapat dikatakan bahwa munculnya kemandirian tidak terjadi begitu saja, karena banyak faktor yang mempengaruhi munculnya kemandirian tersebut, salah satu yang sangat mempengaruhi dasar tersebut adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Di dalam keluarga, orang tua berperan dasar dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri, itu tidak lain karena masa anak-anak merupakan masa yang paling penting dalam proses perkembangan kemandirian. Meskipun dunia sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan anak untuk mandiri.

Unit sosial yang tinggal di sebuah tempat tinggal disebut sebagai rumah tangga. Umumnya, rumah tangga adalah sebuah keluarga, walaupun rumah tangga dapat berupa kelompok sosial lainnya, seperti orang tunggal, atau sekelompok individu yang tidak berhubungan keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia. Pola pendidikan orang tua terhadap anaknya akan menentukan perkembangan dan kemandirian anak selanjutnya sebab pendidikan tersebut pada prinsipnya adalah untuk meletakkan dasar dan bagi seorang anak.

Keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan anak kebanyakan orang tua mengharapkan anaknya kelak menjadi orang yang berhasil dalam segala bidang, tetapi kenyataannya tidak semua mencapai tujuan tersebut dan banyak juga orang tua menitipkan putra putrinya di pondok pesantren mereka berharap agar putra-putrinya mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Akan tetapi banyak orang tua sekarang yang mempercayakan pendidikan dan pengasuhan anaknya kepada lembaga pondok pesantren yang mereka anggap lebih baik untuk anak-anak mereka, karena didalam pondok pesantren terdapat peraturan dimana semua santri wajib mematuhi dan menjalankan peraturan tersebut. Santri juga akan di didik untuk mengembangkan diri mereka untuk menjadi generasi yang lebih baik dan mandiri dalam segala bidang khususnya

dalam disiplin ilmu baik agama maupun sosial supaya menjadi manusia yang lebih berguna didalam bermasyarakat.

Keluarga mempunyai fungsi penting bagi anak. Terlebih dalam pembentukan kepribadian anak, keluarga mempunyai fungsi yang sangat signifikan. Keluarga menjadi lingkungan pertama anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua. Artinya, di dalam keluarga proses pendidikan dimulai. Sehubungan dengan itu, orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Semua orang tua berkewajiban mendidik putra-putrinya agar menjadi anak yang baik, berilmu, dan beretika. Hal ini merupakan wujud pertanggungjawaban setiap orang tua terhadap anak. Kewajiban ini bukan hanya berlaku pada saat anak masih bayi hingga fase prasekolah. Kewajiban orang tua mendidik anak berlangsung sepanjang masa hingga waktu yang tidak terbatas. Orang tua perlu menasehati anaknya, terutama berkaitan dengan pembentukan karakter. Hal tersebut merupakan fondasi bagi anak untuk dapat diterima di lingkungannya, baik saat ini maupun di masa depan.

Anak-anak dapat diibaratkan seperti kertas putih. Adapun orang tua akan membentuk putra-putrinya kelak akan menjadi seperti apa. Jika menginginkan anak sukses dan berbudi pekerti luhur, ada baiknya Anda mendidiknya dengan semaksimal mungkin. Ajarkan kepada anak cara bersikap yang baik. Dengan demikian, anak akan membentuk dirinya sesuai apa yang Anda ajarkan. Sebaliknya, jika malas menegur atau mengajarkan kebaikan kepada anak maka ia akan memiliki kepribadian yang buruk (Muhadi, 2016)

Proses perkembangan anak juga menentukan kemandirian anak. Dengan demikian kemandirian tidak muncul begitu saja atau terjadi dalam tempo yang singkat melainkan harus dimulai sejak kecil melalui latihan kemandirian dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya (Casmimi, 2007) dan Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2003) menganggap bahwa pola pengasuhan tertentu dalam keluarga akan berpengaruh terhadap pengembangan kepribadian anak. Pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga kategori yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter sama pola asuh permisif. Peneliti mengambil pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya (Santrock, 2002).

Melalui pola asuh otoriter anak lebih menuruti segala peraturan yang telah ditetapkan oleh orang tua, anak tidak boleh melanggar segala peraturan yang sudah ditetapkan oleh orang tuanya dengan cara otoriter kemandirian belajar anak akan terbentuk karena jika anak melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh kedua orangnya maka anak akan dihukum.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dan uraian diatas maka dapat dirumuskan permasalahan bahwa kemandirian dipengaruhi proses belajar melalui pendidikan dan latihan dari lingkungan hidup anak sejak dini yaitu keluarga.

Peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh faktor eksternal anak yaitu Pola asuh orang tua terhadap kemandirian. Pola asuh yang akan diteliti khusus pola asuh yang memberi tuntutan, pembatasan, sikap ketat, kekuasaan mutlak pada orang tua ,kedisiplinan dan campur tangan orang tua pada anak yaitu pola asuh otoriter.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin meneliti Hubungan Pola Asuh Orang tua Otoriter dengan Kemandirian Anak.Tema yang akan diteliti adalah Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Kemandirian Anak usia dini.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah penulis kemukakan di atas, adapun yang menjadi tujuan dasar penelitian ini adalah untuk mengetahui antara pola asuh orang tua Otoriter dengan kemandirian anak TK pertiwi Kesamben.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini semoga dapat menambah keragaman keilmuan psikologi khususnya psikologi kemandirian.

2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan dan informasi bagi orang tua dan masyarakat khususnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak